



**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL
PERAWAN REMAJA DALAM CENGKERAMAN MILITER
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

**Oleh :
Setiyono
Dosen Kopertis Wilayah VII
Dpk di STKIP PGRI Ngawi**

Abstrak : Novel bisa diartikan sebagai pencatat sejarah pada zamannya. Permasalahan yang terdapat dalam karya sastra biasanya menyuratkan atau menggambarkan masalah sosial dan peranan perempuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga sastra tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer (PRDCM)* karya Pramoedya Ananta Toer membahas citra perempuan dan kekerasan baik fisik maupun psikis yang dialami perempuan. Novel ini mengangkat kehidupan nyata perempuan pada masa kedudukan Jepang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer layak dikaji.

Masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana citra perempuan pada masa penjajahan Jepang dalam novel *PRDCM* karya Pram? Dan 2) Bagaimana kekerasan terhadap perempuan pada masa penjajahan Jepang dalam novel *PRDCM* karya Pram? Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Mendeskripsikan citra perempuan pada masa penjajahan Jepang dalam novel *PRDCM* karya Pram., 2) Mendeskripsikan bentuk kekerasan terhadap perempuan pada masa penjajahan Jepang dalam novel *PRDCM* karya Pram. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Citra perempuan yang terdapat dalam novel *PRDCM*, yaitu perempuan identik dengan cantik, lemah, sabar, sensitif, setia, dan lemah lembut. 2) Kekerasan yang menimpa para perempuan dalam novel *PRDCM* meliputi kekerasan psikologi dan kekerasan fisik.

Kata kunci: *Citra Perempuan, Kekerasan, novel*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Wellek dan Warren, (terjemahan Melani Budianta, 1990:110) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Karya sastra baik itu

novel, cerpen, puisi, dan drama merupakan dokumen sosial, karena di dalamnya terdapat berbagai permasalahan kehidupan manusia yang menyangkut moral, sosial, psikologi, agama, kasih sayang, nafsu, cinta yang dialami manusia



juga lukisan penderitaan manusia. Hal tersebut kadang terasa sangat nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh, tempat dan peristiwa yang benar-benar ada atau pernah terjadi di masyarakat pada kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Damono (1979:1) yang menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang menjadi kenyataan social.

Penelitian ini akan membahas novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer (PRDCM)* karya Pramoedya Ananta Toer (Pram) yang di dalamnya mengangkat tema-tema tentang kehidupan perempuan, suka duka menjadi perempuan, bagaimana sebagian besar perempuan menghadapi hidupnya tanpa keluarga dan harta, serta realitas perempuan di kehidupan sosial. Karya ini bisa disebut biografi dari pengarang, karena dalam cerita ini mengisahkan kehidupan nyata yang dialami oleh pengarang dan orang-orang disekitarnya.

Novel *PRDCM* adalah sebuah lantunan kisah persoalan kehidupan yang dihadapi oleh perempuan, baik kekerasanmoral, kekerasanfisikdan dalam hal kehidupan sosial. Dalam novel *PRDCM* ini Pram mengangkat kehidupan nyata perempuan pada masa kedudukan Jepang masih berkuasa di Indonesia dan setelah Indonesia bisa terlepas dari penjajahan Jepang antara tahun 1943-1945. Bagaimana kehidupan para perempuan remaja yang masih sangat polos yang dijanjikan oleh Jepang akan disekolahkan ke luar negeri untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Akan tetapi, janji itu hanya sebuah janji yang tak pernah terealisasi, mereka semua di bawa ke Pulau Buru dan dijadikan tawanan sebagai pemuas nafsu para tentara Jepang dan banyak juga yang menerima siksaan.

Karya ini memperlihatkan potensi Pram dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan nyata perempuan secara kuat, bukan hanya dari sisi bahasa penceritaan, namun juga dalam gambaran adegan yang



dihadirkannya. Sebagai pengarang yang cerdas, Pram menggunakan gaya penceritaan yang unik, dan penggambaran para saksi-saksi pada setiap peristiwa yang cukup memberi kita bagaimana gambaran kehidupan para perempuan remaja pada masa itu.

Novel yang mengusung isu feminisme dengan mengetengahkan persoalan perempuan remaja dalam kendali pemerintahan Jepang ini membawa Pram mendapatkan penghargaan Fukuoka Asian Culture Grand Prize pada tahun 2001. Tahun 2002, majalah Time Asia menobatkannya sebagai Asian Heroes. Hal ini merupakan penghargaan terakhir yang diterimanya semasa hidup. Tanggal 30 April 2006, Pram meninggal dunia. Buku-buku Pram yang telah terbit: *Kemana* (1947), *Kranji Bekasi Jatuh dan Sepuluh kepala NICA* (1947), *Keluarga Gerilya* (1950), *Subuh dan Pertjikan Revolusi* (1951), *Mereka yang dilumpuhkan* (1952), *Bukan Pasar Malam di Tepi Kali Bekasi dia yang Menyerah* (1952), *Tjerita dari Blora* (1953).

Pram sangat kritis menampilkan kehidupan masyarakat khususnya para perempuan remaja pada masa itu. Tidak sekedar memaparkan saja Pram juga menampilkan benturan kepentingan dan hasrat serta mimpi individu. Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu proses persoalan pertama yang diangkat oleh gerakan perempuan internasional untuk dibahas dan dianalisis. Kalangan Sarjana Feminis telah menteoretisir kekerasan ini melalui banyak cara, semuanya bersetuju setidaknya mengenai satu hal: bahwa kekerasan itu sistematis dan melembaga (Kamla Bhasin, dalam Muslikhati, 1996:16).

Berdasarkan pada kelebihan novel yang menonjolkan masalah perempuan baik sosial, moral, ketidakadilan dan kekerasan serta pemberontakan yang dialami perempuan maka penulis mengambil judul “Citra Perempuan dalam novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer”.

Ide feminisme berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial



gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem dan tradisi masyarakat di berbagai bidang inilah yang kemudian melahirkan kritik feminis.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah : a) Bagaimana citra perempuan pada masa penjajahan Jepang dalam novel *PRDCM* karya Pram, dan b) Bagaimana kekerasan terhadap perempuan pada masa penjajahan Jepang dalam novel *PRDCM* karya Pram?

B. KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Citra Perempuan

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Kata citra dalam judul penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran dan perlakuan yang didapat para perempuan yang seharusnya dilindungi tetapi malah

mendapat kekerasan seksual maupun mental. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo, 1997:80). Dengan demikian, pengertian citra dalam penelitian ini ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dari ciri khas perempuan.

Perempuan sebagai lawan jenis dari laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan itu sendiri. Kesan inferioritas salah satunya dapat ditemukan dalam sistem pembagian kerja yang menyangkut fungsi dan peran perempuan. Dampak lain dari perbedaan itu adalah berupa pembagian ruang untuk perempuan. Dalam perspektif feminisme dikenal dua penggambaran ruang aktivitas bagi perempuan yaitu domestik dan publik (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:84). Ruang domestik meliputi aktivitas perempuan yang berkaitan



dengan rumah tangga, sedangkan ruang publik menyangkut aktivitas perempuan yang dilakukan di luar rumah.

Dalam konteks inferioritas perempuan, ruang domestik merupakan wilayah pertama yang mengesankan hal tersebut. Kecenderungan yang berlaku di masyarakat, perempuan diidentikkan dengan fungsi sosialnya sebagai pekerja rumah tangga. Artinya, perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengatur rumah supaya nampak rapi, mengatur uang belanja dan sebagainya. Ruang publik merupakan wilayah yang lebih didominasi oleh laki-laki karena fungsi-fungsi seperti pencarian sumber daya ekonomi dilakukan oleh laki-laki. Di sini perempuan hanya dijadikan buruh dan hanya tenaganya saja yang dipekerjakan. Dari fungsi menurut ruang domestik dan publik di atas laki-laki lebih berkuasa dalam keluarga karena mereka memiliki tugas yang lebih berat dibanding dengan perempuan. Dampaknya adalah perlakuan tidak adil terhadap perempuan yang memicu adanya kekerasan di ruang domestik dan di ruang publik.

2. Kekerasan terhadap Perempuan

Perempuan yang mengalami kekerasan di ruang domestik maupun publik seringkali tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Hal-hal yang menyangkut hidup perempuan merupakan tanggung jawab laki-laki. Kaum perempuan hanya memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh pada laki-laki yang menguasainya. Dengan demikian perempuan tidak memiliki posisi tawar yang baik dalam hal menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan diperoleh. Sebagai lawan jenis laki-laki, perempuan merupakan objek eksploitasi yang menarik, tidak hanya dari sisi seksual, tetapi juga dari sisi stereotip perempuan sebagai makhluk yang lemah. Dalam karya sastra, pernyataan ini dikuatkan dengan banyaknya pengarang tanah air yang menggunakan sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya. Citra yang dihadirkan kemudian tidak jauh berbeda dengan karya lain, melukiskan keterpurukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama peran mereka dalam kehidupan sosial (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:87).



Purwandari (2002:11)

menyebutkan kekerasan dibedakan menjadi :

- a. Kekerasan fisik, seperti memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata, membunuh.
- b. Kekerasan psikologis, seperti berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, melecehkan, merendahkan, mengatur, menguntit, memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat, dll).
- c. Kekerasan seksual, seperti melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa

berhubungan seks tnpa persetujuan korban.

- d. Kekerasan finansial, seperti mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan financial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
- e. Kekerasan spiritual, seperti merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini mengkaji novel yang berupa tulisan, sedangkan untuk memperoleh data, penelitian menggunakan metode noninteraktif yang berupa pencatatan dokumen atau arsip. Karya sastra merupakan karya yang penuh dengan kata dan simbol-simbol. Dan untuk memahaminya bukan dengan logika tetapi lebih membutuhkan perasaan. Artinya proses pemahaman lebih mengedepankan aspek penjiwaan.



Metode kualitatif deskriptif pada dasarnya berguna untuk mendukung penyajian data. Data memiliki arti lebih dan sekedar angka atau frekuensi. Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi pembahasan dalam sebuah penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka karena lebih menekankan pada pemahaman teks, sehingga hasil akhir dan analisis isi lebih banyak berupa deskriptif. Dengan pendekatan deskriptif ini, penulis mencoba mendeskripsikan kekerasan dan peranan perempuan serta representasi pemberontakan perempuan dalam novel *PRDCM* karya Pram.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Citra Perempuan pada Masa Penjajahan Jepang dalam Novel *PRDCM* Karya Pram

Cantik adalah salah satu citra perempuan yang memiliki kekhasan dan pasti ada dalam setiap seorang perempuan. Kata cantik merupakan kata

sifat yang sama artinya dengan sesuatu hal yang indah. Kecantikan dapat dinilai dengan pandangan visual. Di sini akan mencoba mengupas segala hal yang berhubungan dengan kecantikan, khususnya kecantikan perempuan yang hidup di masa penjajahan Jepang dalam Novel *PRDCM* karya Pram. Novel *PRDCM* karya Pram ini menampilkan realita kehidupan para perempuan yang menyangkut masalah citra perempuan pada masa kedudukan Jepang, khususnya citra perempuan cantik. Gambaran citra perempuan tidak bisa lepas dari pandangan visual. Hal ini dibuktikan bahwa perempuan dicirikan cantik dan menarik. Pandangan ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data: 1

“Pancik sering menjelaskan padanya: di dalam terdapat banyak perawan remaja rupawan, dari keluarga baik-baik dan terpelajar. “ (PRDCMPC 1, hal. 28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak sedikit perempuan-perempuan rupawan yang menjadi korban. Penilaian ini didasari atas pandangan visual yang bisa menjadi penjelasan dan tidak dapat dipungkiri



bahwa perempuan ini memiliki kecantikan yang menawan. Itu dialami oleh tokoh Pancik yang menjadi salah satu saksi. Pancik menuturkan bahwa di sana banyak sekali para perempuan yang bewajah menawan menjadi korban tentara Jepang dan terbelunggu oleh kekejian.

Orang memandang dan menilai seorang perempuan pertama kalinya adalah dari pandangan visual. Hal itu tidak dapat dipungkiri lagi. Secara kodrat sosok perempuan memang diciptakan memiliki nilai keindahan. Salah satunya adalah cantik. Jelas terlihat dari kutipan di atas perempuan memiliki daya tarik tersendiri. Perempuan yang dimaksudkan dalam kutipan di atas berasal dari Jawa. Itu terlihat dari ciri-ciri tubuh dan tingkah lakunya. Tidak sama dengan penduduk asli tempat perempuan itu tinggal. Sayangnya dalam novel *PRDCM* nama perempuan yang dimaksud tidak dijelaskan. Hal itu juga dapat dibuktikan dalam cuplikan data berikut ini.

Data: 2

*Pada masa pemerintah
Balatentara Dai Nippon
berkuasa di Cirebon para
prajurit Jepang telah*

*memperkosai gadis-gadis pelajar
rupawan setempat. (PRDCMCPc
3, hal 53)*

Kutipan di atas menunjukkan citra perempuan berupa kecantikan seorang perempuan. Kecantikan perempuan pada masa pemerintahan Balatentara Dai Nippon justru menjadi sebuah bencana. Perempuan-perempuan cantik terutama gadis pelajar menjadi korban pemerkosaan prajurit Jepang. Kecantikan yang harusnya menjadi sebuah kebanggaan kadang menjadi sebuah bencana.

Berdasarkan uraian di atas, citra perempuan dalam novel *PRDCM* berupa kecantikan tidak terbatas pada kecantikan fisik yang menjadi kebanggaan seorang perempuan tapi juga kecantikan fisik yang menjadi penyebab malapateka bagi perempuan yang menjadi korban laki-laki.

Citra perempuan yang paling menonjol selain kecantikan adalah sifat perempuan yang lemah. Sifat lemah perempuan inilah yang selalu menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dari kaum laki-laki. Dalam hal ini, Pram menampilkan gagasan khususnya citra para perempuan remaja dalam novel *PRDCM* melalui



pandangan visual dan perlakuan yang diterima oleh para tokoh-tokohnya. Tak jauh berbeda dengan citra perempuan pada umumnya. Bedanya perempuan sekarang lebih bebas melakukan apapun dan mendapat perlindungan dari pemerintah dan juga berkedudukan sama dengan laki-laki. Perempuan-perempuan itu memiliki ciri khas yang identik. Perempuan identik lemah, dan selalu diperdaya oleh kaum laki-laki. Hal itu dilihat dari kutipan dibawah ini.

Data: 3

Selama pelayaran, awak kapal bangsa Indonesia banyak membicarakan nasib para gadis tersebut dan saling bertukar pengalaman. Salah seorang mengemukakan, 'Mereka adalah para pemuas nafsu serdadu-serdadu Nippon yang haus seks. Bukan hanya gadis-gadis Indonesia saja yang dikorbankan, juga gadis-gadis Filipina dan Jepang sendiri, dan saling bertukar pengalaman. (PRDCMCPI 1, hal. 39)

Citra perempuan dalam novel *PRDCM* berupa kelemahan terlihat dalam kutipan data di atas. Pengambilan citra perempuan dalam jaman kedudukan pemerintah balatentara Dai Nippon dapat diketahui dari cerita dan kesaksian para awak kapal bangsa

Indonesia. Gadis dalam novel diceritakan sebagai pemuas nafsu para serdadu. Gadis-gadis itu tidak memiliki pilihan atau kesempatan untuk menolak. Serdadu-serdadu tanpa moral itu memanfaatkan kelemahan perempuan untuk memuaskan nafsunya.

Kaum laki-laki dalam novel *PRDCM* digambarkan bisa dengan mudah mendapatkan perempuan yang mereka inginkan apabila punya harta. Hal itu dibuktikan dengan cuplikan data di bawah ini.

Data: 4

Orang punya harta, Polli; di Wai Apu orang bisa bawa perempuan mana saja asal ada harta. Perempuan itu musti turut lelaki punya mau. (PRDCMCPI 3, hal 112)

Perempuan dianggap lemah karena laki-laki berpendapat bahwa semua perempuan dapat ditaklukkan dengan harta. Kutipan di atas memberikan gambaran jika di daerah Wai Apu seorang laki-laki bisa membawa perempuan manapun asalkan mereka memiliki harta yang banyak. Perempuan harus menuruti semua keinginan laki-laki yang berharta.

Perempuan-perempuan yang hidup dalam masa pemerintahan Jepang



benar-benar diuji kesabarannya. Perempuan-perempuan itu hanya pasrah dan tak dapat berbuat apa-apa. Mereka menerima perlakuan yang tak pantas oleh para tentara-tentara militer Jepang. Tidak sedikit pula dari mereka yang tak sanggup dan akhirnya mati. Dari perlakuan yang menimpa para perempuan itu munculnya rasa sabar menghadapinya itu terbukti dari cuplikan kutipan sebagai berikut.

Data: 5

Tak ada yang bisa diperbuat lain kecuali menyerah menerima segala yang harus terjadi, tanpa pelindung, dengan hati pecah, sedih, dan pilu. Ancaman dengan kekerasan bukanlah sesuatu yang luar biasa. Wanita Jepang yang ada di situ sebagai ibu asrama selalu memberikan hiburan pada mereka agar tetap dapat melakukan "pekerjaan" dengan baik (PRDCMCPsb 4, hal 41).

Kutipan di atas menggambarkan nasib para gadis yang hidup di jaman penjajahan Jepang. Demi menyelamatkan orang tua mereka dari penindasan Jepang, para gadis rela menjadi pelacur bagi prajurit-prajurit Jepang. Sebenarnya para orang tua gadis-gadis yang dijempit paksa itu tidak rela. Ancaman Jepang yang

menakutkan itu membuat mereka dengan berat hati menyerahkan anak gadisnya ke tangan Jepang. Gadis-gadis yang terbelenggu di tangan Jepang itu berusaha tetap sabar menerima nasib buruk mereka.

Setiap orang pasti memiliki sifat sensitif walaupun kadar kesensitifan masing-masing orang berbeda. Ditilik dari kandungannya, novel ini sangat ambisius dalam mengisahkan perjuangan hidup para perempuan pada masa kedudukan Jepang dan setelah lepas dari cengkaman Jepang. Pengarang mengisahkan problematika para perempuan yang terikat oleh militer dan adat istiadat orang gunung yang masih primitif. Hal tersebut membuat para perempuan itu mendapat perlakuan yang tidak semestinya dan mendapat kekerasan. Semua itu dilakukan oleh para perempuan-perempuan pada masa itu demi bertahan hidup walaupun mendapatkan tekanan mental yang cukup keras. Hal itu yang membuat para perempuan menjadi mudah putus asa pasrah menerima keadaan, sehingga muncul rasa iba satu sama lain. Hal itu dibuktikan dengan cuplikan data di bawah ini.



Data: 6

Air mata Sumiati mulai bercucuran waktu kisah hidupnya sampai pada suatu bagian kala asramanya, dengan gadis dari Jawa, didatangi oleh sejumlah besar serdadu Jepang dan menggilir mereka gelombang demi gelombang. (PRDCMCPsv 1, hal 41)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki rasa sensitif yang besar sehingga membuatnya gampang sekali menangis ketika dirinya disakiti atau melihat sebuah ketidakadilan. Perempuan juga selalu terlarut dalam kesedihannya karena sifat sensitifnya yang besar.

Pram juga mengungkapkan bahwa para perempuan memiliki rasa setia. Kesetiaan seorang perempuan bermacam-macam. Setia terhadap keluarga, terhadap suami, terhadap masyarakat dan kesetiaan terhadap bangsa. Dalam novel *PRDCM* Pram memaparkan kesetiaan seorang perempuan terhadap kedua orang tua, kesetiaan terhadap suami serta masyarakat dan kesetiaan terhadap negara. Kesetiaan terhadap orang tua terbukti dari cuplikan dibawah ini.

Data: 7

Memang, ada segolongan remaja yang dengan senang hati pergi, seperti disaksikan oleh Sukarno Martodihardjo, tetapi dapat diduga sebagian besar berangkat dengan hati berat, terpaksa dan takut pada orang tua atau pada ancaman Jepang, di mana orang tua mereka sama sekali tidak berbahaya. (PRDCMCPst 1, hal. 12).

Kutipan data di atas memperlihatkan ketaatan anak perempuan terhadap perintah orang tua. Mereka tidak ingin orang tuanya terkena hukuman karena tidak mau menuruti perintah dari Jepang. Orang tua diancam akan dibunuh jika tidak menyerahkan anak gadisnya, dengan terpaksa para orang tua menyerahkan anak gadis mereka masing-masing ke tangan Jepang. Kesetiaan perempuan pada orang tua mereka menjadikan mereka rela melakukan apa saja untuk menyelamatkan dan membahagiakan orang tua mereka meskipun harus menjadi pelacur bagi tentara Jepang.

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang perempuan memiliki kesetiaan yang besar terhadap keluarga, suami, dan adat istiadat yang ada di sekitarnya.



Citra perempuan lain yang dimunculkan dalam novel *PRDCM* adalah lemah lembut. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki sifat yang lebih lemah lembut. Perempuan terutama yang berasal dari Jawa memiliki sifat yang sangat lemah lembut. Mereka memiliki kelembutan baik dalam bertutur kata, berpikir maupun bertindak. Sifat lemah lembut terdapat dalam data berikut ini.

Data: 8

Ketika yang muda pergi ke sungai, yang tua datang dan mengenalkan diri dengan nama Sumiyati. Ia menggunakan bahasa Jawa kromo inggil dengan sikap lembut, yang membuat Subarjo terbawa berbicara Jawa. (PRDCMCPII 1, hal. 64)

Data di atas melukiskan sifat lemah lembut Sumiyati terhadap Subarjo. Sumiyati selalu menggunakan bahasa Jawa kromo inggil jika berbicara dengan Subarjo sehingga membuat Subarjo terbawa berbicara dengan bahasa Jawa juga.

2. Kekerasan terhadap Perempuan pada Masa Penjajahan Jepang dalam Novel *PRDCM* Karya Pram

Kekerasan yang terdapat dalam novel *PRDCM*. Meliputi kekerasan psikologis dan kekerasan fisik

Kekerasan psikologis seperti berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, melecehkan, merendahkan, mengatur, menguntit, memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat (Fakih, 2007:20). Kekerasan dalam area domestik hubungan intim personal adalah berbagai bentuk kekerasan yang pelaku dan korbannya memiliki hubungan keluarga/hubungan kedekatan lain. Termasuk penganiayaan terhadap istri, penganiayaan terhadap pacar, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, dan lain-lain. Dalam novel *PRDCM*, banyak tokoh perempuan yang mengalami kekerasan psikologis yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Umumnya mereka mendapat perlakuan yang tidak manusiawi.

Data: 9

Catatan tersebut disusun berdasarkan keterangan teman-teman sepembuangan Pram di Pulau Buru, serta hasil



pelacakan mereka terhadap para budak seks yang ditinggalkan begitu saja di Pulau Buru, segera setelah Jepang menyerah pada tahun 1945. (PRDCMKkp 1, hal. 4)

Kutipan di atas menjelaskan nasib perempuan yang menjadi budak seks Jepang yang ditinggalkan begitu saja di Pulau Buru setelah mereka tidak lagi dipakai. Perempuan-perempuan itu mendapat kekerasan psikologis dari Jepang. Batin mereka tersiksa karena harus menjadi budak seks dan dibuang jauh dari keluarganya. Data lain yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh Jepang terhadap perempuan remaja adalah sebagai berikut.

Data: 10

Pada masa Pemerintah Balatentara Dai Nippon berkuasa di Cirebon para prajurit Jepang telah memperkosai gadis-gadis pelajar rupawan setempat. Ada di antaranya yang diambil tanpa sepengetahuan dan seijin orangtua mereka. Ini terjadi antara tahun 1943 sampai Jepang menyerah pada sekutu. Gadis-gadis itu dibawa ke tempat yang tidak diketahui. Jumlahnya pun tidak diketahui. (PRDCMKkp 2, hal. 8)

Dari kutipan data di atas dapat dilihat para perempuan mengalami

penyiksaan yang tidak ada habisnya. Mereka mengalami kekerasan seksual yang cukup keras yang menghancurkan semua impian dan cita-cita yang mulia untuk maju. Jika dilihat dari cerita-cerita di atas sesungguhnya Pram bukan saja ingin mengisahkan penderitaan yang dialami para perempuan remaja pada masa kekedudukan Jepang, tetapi juga agar para perempuan sekarang punya perhatian terhadap sejenis yang mengalami kemalangan itu.

Kekerasan psikologis yang diterima perempuan tidak hanya berasal dari pemerintah Jepang tetapi juga dari para suami mereka. Umumnya wanita yang hidup di Pulau Buru tidak memiliki kebebasan untuk bergaul atau hanya sekedar mengobrol dengan orang asing. Perempuan-perempuan itu mendapat tekanan-tekanan dari suaminya sendiri. Mereka hidup bagaikan terpenjara oleh aturan dan adat yang diterapkan oleh suaminya dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata,



membunuh merupakan bentuk-bentuk kekerasan fisik (Fakih, 2007:20).

Novel *PRDCM* yang menunjukkan kekerasan fisik terhadap perempuan tampak pada data berikut :

Data: 11

Disini para gadis remaja tanpa pengalaman itu diserahkan pada keganasan serdadu-serdadu Dai Nippon. Tak seorang pun yang dapat menolong mereka. Di sini pula mereka kehilangan segala-galanya: kehormatan, cita-cita, hargadiri, hubungan dengan dunia luar, peradapan, dan kebudayaan –suatu perampasan total. (PRDCMKf 1, hal. 57)

Dari kutipan diatas bisa dilihat para perempuan-perempuan itu mengalami penyiksaan yang begitu berat baik mental maupun fisik. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa hanya bisa pasrah atas apa yang terjadi pada diri mereka. Tidak sedikit pula dari mereka yang tak sanggup dan akhirnya mati. Mereka mendapat kekerasan fisik berupa pemerkosaan yang bertubi-tubi yang membuat mereka sakit dan terluka di tubuhnya. Kekerasan fisik lain yang terdapat dalam novel *PRDCM* terlihat dari data berikut ini.

Data: 12

“Tak ada orang menolong sahaya. Sahaya dibawa masuk ke dalam kamar kapal. Pelangi itu juga jadi penutup muka sahaya. Ia geletakkan sahaya... dan waktu terbangun seluruh badan lemas, pakaian rusak semua... badan sakit semua. Ya, Nak, terang-terangan saja, Ibu sudah tua sekarang, apa pula malu. Sipe na (kemaluan ini) bengkak. Sahaya menangis. Tapi tiap sahaya menangis dia malah datang lagi dan diulangnya perbuatannya... dan sahaya pingsan lagi. Begitu terus sampai sahaya tak dapat menangis lagi”.
(*PRDCMKf 2*, hal. 69)

Data di atas menggambarkan kekerasan fisik yang diterima oleh seorang perempuan. Ia diculik dan dibawa ke kamar kapal lalu diperkosa tanpa ampun. Kemaluan hinga bengkak karena pemerkosaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Badannya terasa sakit semua, ia menangis tapi tangisnya justru membuat para lelaki itu datang lagi dan memperkosanya lagi sampai ia tidak bisa menangis lagi. Kekejian para lelaki itu telah menyakiti bahkan meninggalkan luka yang tak sembuh di tubuhnya hingga ia tua.

E. SIMPULAN



Setiap kegiatan penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, akan mendapatkan sebuah hasil berdasarkan teori yang digunakan untuk menelitinya. Hasil tersebut adalah kesesuaian yang didapat dari penelitian yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah peneliti itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang telah dibicarakan melalui pembahasan terhadap novel *PRDCM* karya Pram dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Citra perempuan yang terdapat dalam novel *PRDCM* karya Pram menerangkan bahwa seorang perempuan itu memiliki ciri khusus yang bisa dinilai atau dilihat dari pandangan visual yaitu perempuan memiliki keindahan tersendiri yang bisa menarik lawan jenisnya. Citra perempuan yang paling menonjol adalah cantik, lemah, sabar, sensitif, setia, dan lemah lembut.
2. Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *PRDCM* karya Pram meliputi kekerasan psikologi dan fisik. Kekerasan psikologis berupa ancaman, penindasan, perlakuan yang tidak manusiawi, dibatasi

ruang gerakannya, dan menjadikan perempuan remaja menjadi budak seks para prajurit Jepang. Kekerasan fisik yang diterima perempuan remaja berupa pemerkosaan yang secara bertubi-tubi. Kekerasan juga dilakukan oleh para suami, mereka menjadikan perempuan sebagai orang yang harus bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan istri sering dipukuli oleh suaminya. Selain itu para perempuan juga mendapatkan kekerasan psikologis dari pemerintah yaitu tidak mendapat perlindungan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Toer, Pramoedya. 2001. *Perawan Remaja Dalam Cerngkeraman Militer*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Waren..1956. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta 1990. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta : Gema Insan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Saptiawan. 2007. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwandari, Kristi E., 2002, "Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologis Feminis", dalam *Pemahaman Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Alternatif Pemecahannya*, Editor Archie Sudiarti Luhulima, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Fakih, Mansoer. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.